

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Implementasi Pembelajaran

Implementasi berarti pelaksanaan. Jadi diartikan adalah eksekusi rencana. Atau juga dapat di artikan sebagai pelaksanaan suatu rencana yang tentunya memiliki tujuan.¹

Implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan, implementasi artinya penerapan dalam kamus bahasa Indonesia. *Brown* dan *Widanvsky* berpendapat bahwa “implementasi adalah perpanjangan dari aktivitas yang saling daptif”.

Belajar merencanakan melibatkan pengambilan keputusan tentang berbagai pilihan yang dibuat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, perencanaan melibatkan serangkaian keputusan dan pernyataan tujuan yang menentukan metode dan prosedur tertentu yang akan dilakukan.²

Pelaksanaan pembelajaran bisa di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun pembelajaran di kelas merupakan inti dari pekerjaan guru dan siswa, oleh karena itu mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar di kelas.³

¹ Dwi Maelani, “*Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwojati*” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020).

² Putu Widyanto, “*Implementasi Perencanaan Pembelajaran*”, *Jurnal Satya Sastraharing*, Vol 4, No. 2 (November 2020): 19.

³ Atep Sujana dan Wahyu Sopandi, “*Model-Model Pembelajaran Inovatif Teori dan Implementasi*”, (Depok: Rajawali Pres, 2020), Hal. 20.

Edwint Wand dan Gerald W. Brown mencatat bahwa penilaian adalah suatu tindakan atau proses penentuan nilai.⁴ Dalam penilaian pembelajaran, pendidik melakukan penilaian (assessment) terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Dengan mengevaluasi kinerja, guru dapat mengetahui bagaimana proses pembelajaran berjalan dan sejauh mana tujuan pembelajaran dapat dicapai. Sehingga nantinya dapat melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya. Kegiatan penilaian pembelajaran ini selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya yang penting adalah tindakan, saksi, tindakan dan mekanisme prosesnya. Istilah mekanisme di sini berarti pelaksanaan bukan sekedar kegiatan, melainkan kegiatan yang direncanakan secara sungguh-sungguh dan dilaksanakan menurut standar tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.⁵

Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa), untuk membelajarkan siswa dalam memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dikatakan seseorang sudah belajar yaitu akan terdapat perbedaan keadaan antara sebelum dan sesudah melakukan proses pembelajaran.

Menurut teori behavioral, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi rangsangan (stimulus) dan tanggapan

⁴ Muhammad Syaifudin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Bahari Press, 2012), Hal. 118.

⁵ Arinda Firdianti, *Implementasi Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: CV Gre Publishing, 2018), 19.

(response). Dengan kata lain, belajar adalah suatu bentuk perubahan yang dialami siswa yang mempengaruhi kemampuannya untuk berperilaku melalui interaksi stimulus dan respon. Seseorang dianggap terpelajar ketika mereka dapat menunjukkan perubahan perilaku mereka.⁶

Dalam teori belajar, istilah belajar dapat diartikan dengan beberapa pengertian antara lain:

- a. Pembelajaran adalah usaha untuk menyampaikan informasi kepada siswa.
- b. Pembelajaran adalah transmisi budaya kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan nasional.
- c. Belajar berarti mengatur lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa.
- d. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik.
- e. Belajar adalah suatu proses membantu siswa untuk menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.⁷

Jadi dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses komunikasi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa), untuk membelajarkan siswa dalam memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Dikatakan seseorang sudah belajar yaitu akan terdapat perbedaan keadaan antara sebelum dan sesudah melakukan proses pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran bisa terjadi di mana saja, tidak hanya di dalam kelas yang formal, terbatas waktu maupun tempat.

Dari kedua definisi tersebut di atas, yaitu pelaksanaan pembelajaran dapat di simpulkan bahwa, pelaksanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan pembelajaran. Pelaksanaan

⁶ Denim, Sudarwan, Khairil, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 33.

⁷ Hamalik, *Kurikulum.*, 58-64.

pembelajaran Secara garis besar adalah pelaksanaan atau pelaksanaan rencana yang disusun secara matang dan terperinci untuk melaksanakan proses pembelajaran .⁸

2. Metode Sorogan

Menurut Hasbullah, Sumardi dan Wahyu Utomo :

Metode sorogan adalah metode pembelajaran dengan cara para santri maju satu persatu untuk menyodorkan kitabnya dan berhadapan langsung dengan seorang guru dan terjadi interaksi diantara keduanya dalam proses pengajarannya. Metode sorogan merupakan metode pembelajaran yang sering digunakan dalam dunia pendidikan pesantren salaf.⁹

Menurut Abdullah Syukri menuliskan dalam bukunya bahwa:

Metode sorogan adalah pembelajaran yang bersifat individual dimana para santri satu persatu datang menghadap kiyai dengan membawa kitab tertentu. Selanjutnya kiyai membacakan kitab tersebut beberapa baris atau beberapa kalimat dengan maknanya. Setelah selesai, santri mengulang bacaan tersebut sampai dirasa cukup dan bergantian dengan yang lainnya. Sebagai contoh dalam menerjemahkan dengan bahasa jawa, kata *utawi* digunakan untuk menunjukkan *mubtada'*, kata *iku* digunakan untuk menunjukkan *khabar*, sedsngksn kata *wis* digunakan untuk menunjukkan bahwa kalimat itu adalah *fi'il madhi*. Demikian juga kata *sapa* digunakan untuk menunjukkan *fa'il* dan kata *ing* digunakan untuk menunjukkan *maf'ul*.¹⁰

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa metode sorogan adalah santri menghadap guru secara individual, seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajarinya.

Langkah-langkah pelaksanaan metode sorogan meliputi :

⁸ Nurdin dan Usman, *Implementasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 34.

⁹ Arhamuddin, “Penerapan Metode Sorogan Di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur” (Skripsi, IAIN Palopo, 2017).

¹⁰ Siti Khaeriyah, “Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen” (IAIN SMH Banten, 2016).

- a. Murid atau santri berkumpul di tempat pengajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan masing-masing membawa kitab kuning.
- b. Seorang murid atau santri yang mendapatkan giliran menghadap langsung tatap muka kepada gurunya atau ustadznya. Dia akan membuka kajian yang akan dikaji dan meletakkannya di atas meja yang tersedia di depan beliau.
- c. Guru atau ustadz membacakan teks dengan baik, baik sambil melihat maupun hafalan dan kemudian memberikan artinya menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerahnya yang sesuai dengan santri dan murid.
- d. Guru atau ustadz akan mendengarkan apa yang dibaca oleh muridnya sambil mengoreksi mana yang salah.¹¹

3. Kualitas Membaca Kitab Kuning

Kualitas adalah ukuran baik atau buruk. Secara umum kualitas adalah gambaran tentang karakteristik umum barang atau jasa yang dapat menunjukkan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan yang diharapkan.¹² Sedangkan kualitas membaca dalam penelitian ini yaitu tingkatan baik buruknya seorang santri dalam membaca kitab kuning.

Kitab kuning adalah kitab yang selalu berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist, ditulis dalam lembaran atau jilid oleh para ulama terdahulu, dicetak di atas kertas kuning dan kertas putih, dan juga merupakan ajaran islam. Hasil interpretasi ulama terhadap manual yang ada maupun hal-hal baru yang masuk islam seiring dengan perkembangan sejarah peradaban islam.¹³

Kitab Kuning merupakan bagian yang sangat penting dan wajib ada di pesantren karena Kitab Kuning merupakan ciri khas pondok pesantren.

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: Mizan, 1999), 28

¹² Hari Sudrajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Bandung: CV Cemas Grafika, Hal. 8.

¹³ Nurfidha Lifiana, "*Implementasi Metode Sorogan dan Takror pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al-Ibrohimi Manyar Gersik*" (Universitas Islam Lamongan, 2020). 9.

Dengan perkembangan zaman pendidikan islam, pesantren harus mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Kitab Kuning merupakan karya klasik yang sering yang sering diajarkan di pesantren dan merupakan hasil tulisan ulama dalam bahasa arab. Dengan kata lain Kitab Kuning disebut juga sebagai kitab bahasa arab tanpa harokat. ¹⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kualitas kitab kuning adalah kitab literatur an referensi islam dalam bahasa arab klasik meliputi berbagai bidang studi islam seperti Qur'an, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadist, Ilmu Hadist, Fiqih, Ushul Fiqih, Tauhid, Ilmu Kalam, Nahwu, Sharaf dan Akhlak, dan ilmu-ilmu apapun yang ditulis dalam Bahasa Arab tanpa harokat, mempunyai format sendiri yang khas dan warna ketas kekuning-kuningan yang biasanya dipelajari terutama di pesantren.

Taufiqul Hakim menjelaskan bahwa kemampuan dalam membaca kitab kuning itu dapat dikatakan baik jika memenuhi beberapa indikator diantaranya :

- a. Bisa baca kitab kuning
- b. Bisa mengartikan kitab kuning
- c. Dapat menjelaskan isi kitab kuning
- d. Dapat menjelaskan i'rob yang terdapat pada bacaan kitab kuning¹⁵

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah hasil penelitian terdahulu/bahan-bahan bacaan yang sudah pernah dibaca atau dianalisa yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

¹⁴ Mu'alim Wijaya, Nafilatul Hasanah, "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Model Pembelajaran Flipped Classroom," Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 3, no 1 (Maret 2019): 7.

¹⁵ Tufiqul Hakim, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 13.

1. Nurfidha Lifiana, “Implementasi Metode Sorogan dan Takror pada Pembelajaran Kitab kuning di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al-Ibrohimi Gersik, 2020”. Hasil penelitian terdahulu adalah pembelajaran kitab kuning yang menggunakan metode sorogan sebagai salah satu metode yang dipakai di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al-Ibrohimi Gersik.
2. Siti khaeriyah, “Implemetasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen, 2016”. Menurut penelitian terdahulu pembelajaran metode sorogan dan bendungan adalah untuk meningkatkan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kasemen.
3. Lia Nurjanah, “Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung,2018”. Hasil dari penelitian ini adalah secara efektif menggunakan metode sorogan guna untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung
4. Arhamuddin, “Penerapan Metode Sorogan Di Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur,2017”. Hasil dari penelitian terdahulu adalah pembelajaran kitab kuning yang menerapkan metode sorogan sebagai salah satu metode yang digunakan di pondok pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

5. Dwi Maelani, “Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwojati,2020”. Hasil dari penelitian Dwi Maelani dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwojati menggunakan penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning

Tabel 2. 1 Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya

No	Nama Peneliti, Judul dan tahun Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Nurfidha Lifiana, Implementasi Metode Sorogan dan Takror pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al-Ibrohimi Gresik, 2020.	Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti sama-sama membahas tentang pembelajaran dengan metode sorogan di Pondok Pesantren.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan dua metode, namun penelitian yang saya ambil menggunakan metode sorogan di pondok pesantren.	Penelitian terfokus pada implementasi pembelajaran metode sorogan dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning.
2.	Siti Khaeriyah, Implementasi Metode Sorogan dan Bendungan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kasemen, 2016.	Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti sama-sama membahas tentang pembelajaran dengan metode sorogan di pondok pesantren.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan dua metode, namun penelitian yang saya ambil menggunakan satu	Penelitian terfokus pada implementasi pembelajaran metode sorogan dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning.

			metode, yaitu metode sorogan di pondok pesantren.	
3.	Lia Nurjanah, Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung, 2018.	Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti sama-sama membahas tentang pembelajaran metode sorogan di pondok pesantren.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti memfokuskan pada efektivitas penerapan metode, namun penelitian yang sama ambil terpacu pada penerapan pembelajaran metode sorogan di pondok pesantren.	Penelitian membahas bagaimana implementasi pembelajaran metode sorogan pada setiap pengajian kitab kuning.
4.	Arhamuddin, Penerapan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Junidiyah Lauwo Timur, 2017.	Pada penelitian ini sama membahas tentang metode pembelajaran metode sorogan.	Penelitian yang saya ambil terpacu pada metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning sedangkan penelitian yang diteliti Arhamuddin membahas metode sorogan saja.	Penelitian ini lebih terfokus pada implementasi pembelajaran metode sorogan dalam meningkatkan membaca kitab kuning.
5.	Dwi Maelani, Implementasi Metode Sorogan	Pada penelitian ini sama	Penelitian yang saya ambil terpacu	Penelitian ini terfokus pada pembelajaran

	Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwojati, 2020.	membahas tentang metode sorogan.	pada metode sorogan dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning sedangkan peneliti membahas metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning	metode sorogan untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning.
--	---	----------------------------------	---	--

C. Kerangka Konseptual

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Sedangkan Metode Sorogan adalah sebuah jenis dari salah satu bentuk pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh santri dengan cara menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab kuning yang akan dipelajarinya.

Kitab kuning merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren, kegiatan pembelajaran tersebut ada yang memakai dengan sistem klasikal dan non klasikal.

Dengan demikian metode sorogan merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara

mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Dan kegiatan ini setiap santri dituntut mengerjakan tugasnya dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri.

Gambar 2. 1 Skema Gambar Kerangka Konseptual



